

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah utama yang erat kaitannya dengan keadaan lingkungan dan perilaku masyarakat. Penyakit radang parenkim paru ini disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis merupakan 1 dari 10 penyebab kematian di dunia (Darmanto 2015, hlm.49). Pada tahun 2015, sekitar 10,4 juta orang di dunia terkena tuberkulosis paru kasus baru dengan angka mortalitas sebanyak 1,8 juta orang. Indonesia merupakan negara dengan pasien tuberkulosis terbanyak ke-2 di dunia setelah India (WHO 2016, hlm.1). Angka insidens tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 395 kasus/100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2016, hlm.161). Jumlah pasien tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 330.910 orang, meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2014. Sekitar 93% dari jumlah pasien tuberkulosis tersebut adalah pasien tuberkulosis paru (WHO 2016, hlm.1).

Prevalensi tuberkulosis di Indonesia paling banyak terdapat di Jawa Barat (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2016, hlm.160). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2016, hlm.184), kota Bekasi menduduki peringkat ke-2 setelah kota Bandung dengan jumlah penderita tuberkulosis sebesar 3.355 orang pada tahun 2015. Angka keberhasilan pengobatan di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 85%. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 5% jika dibandingkan dengan tahun 2014 (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2016, hlm.160). Kota Bekasi memiliki angka keberhasilan sebesar 74% (Dinas Kesehatan Kota Bekasi 2016, hlm.1). Jika dilihat dari standar yang ditetapkan oleh WHO, kota Bekasi belum berhasil dalam melakukan pengobatan.

Angka keberhasilan pengobatan yang belum mencapai standar di kota Bekasi dapat dikaitkan dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis, usia, dan status gizi. Kepatuhan adalah ketaatan dalam menjalankan pengobatan tuberkulosis secara

teratur dan lengkap tanpa terputus selama masa pengobatan yang telah ditentukan oleh petugas kesehatan (Yuanasari 2009, hlm.9). Kepatuhan merupakan salah satu kunci dari keberhasilan pengobatan (Indonesia. 2015, hlm.83). Semakin banyak total hari ketidakteraturan minum obat maka semakin meningkatkan kemungkinan pasien mengalami *default* (putus obat) (Farmani 2015, hlm.68). *Default* dianggap sebagai salah satu penyebab paling penting munculnya *drug-resistant* tuberkulosis (Dhiyantari *et al.* 2013, hlm.4). Pasien yang resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman yang resisten di masyarakat (Pameswari *et al.* 2015, hlm.118). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mirsal (2015, hlm.1), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan antara lain status ekonomi dan kepatuhan minum obat. Kurniawan, *et al.* (2015, hlm.736) juga meneliti bahwa keberhasilan pengobatan dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan. Hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pasien menjadi faktor yang paling berhubungan dengan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru dengan nilai $p < 0,000$. Penderita TB terbanyak di kota Bekasi yaitu pasien dengan usia produktif (15-62 tahun). Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2014, hlm.1), terdapat hubungan antara umur dan pekerjaan terhadap keberhasilan pengobatan TB.

Selain itu, berdasarkan Fatimah *et al.* (2012, hlm.63), terdapat hubungan antara status gizi dengan kesembuhan penderita tuberkulosis. Penurunan berat badan, *malaise*, dan *anoreksia* sering terjadi pada penderita TB. Penurunan berat badan dapat mencapai 10%. Kondisi penderita TB dapat dipulihkan dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan jaringan tubuh, menambah berat badan hingga mencapai normal dan diusahakan berat badan seimbang dengan tinggi badan (Indonesia. 2003, hlm.62). Sosial ekonomi sangat berpengaruh pada tingkat konsumsi. Konsumsi dan asupan makan yang tidak mencukupi biasanya menyebabkan keadaan gizi kurang dan dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga seseorang mudah tertular penyakit (Price dan Wilson, 2002, hlm.124). Asupan gizi dari penderita tuberkulosis paru masih sangat kurang yang akan berpengaruh pada peningkatan waktu kesembuhan yang lama pada penderita Tuberkolosis paru (Hizira 2008, hlm.4).

Target yang diharapkan WHO pada tahun 2030 adalah terjadi penurunan angka kematian sebesar 90% dari jumlah angka kematian pasien tuberkulosis pada tahun 2015. Target tersebut sesuai dengan sasaran yang dilakukan oleh SDGs (*Sustainable Development Goals*) untuk mengakhiri wabah tuberkulosis pada tahun 2030 (WHO 2015, hlm.2). Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, usia dan status gizi dengan tingkat keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru kasus baru di puskesmas kota Bekasi tahun 2015.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi OAT (Obat Anti Tuberkulosis), usia dan status gizi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut **Apakah terdapat hubungan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, usia dan status gizi dengan tingkat keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru kasus baru di puskesmas kota Bekasi tahun 2015?**

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, usia dan status gizi dengan tingkat keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru kasus baru di puskesmas kota Bekasi tahun 2015.

I.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi angka keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru kasus baru di puskesmas kota Bekasi Tahun 2015.
- b. Mengetahui angka kepatuhan pasien dalam minum obat anti tuberkulosis di puskesmas kota Bekasi Tahun 2015.
- c. Mengetahui gambaran usia pada pasien tuberkulosis paru kasus baru di puskesmas kota Bekasi Tahun 2015.

- d. Mengetahui gambaran status gizi pada pasien tuberkulosis paru kasus baru di puskesmas kota Bekasi Tahun 2015.
- e. Mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat anti tuberkulosis dengan tingkat keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru kasus baru di puskesmas kota Bekasi tahun 2015.
- f. Mengetahui hubungan antara usia dengan tingkat keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru kasus baru di puskesmas kota Bekasi tahun 2015.
- g. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan tingkat keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru kasus baru di puskesmas kota Bekasi tahun 2015.
- h. Mengetahui variabel yang paling mempengaruhi tingkat keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru kasus baru di puskesmas kota Bekasi tahun 2015.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan mengenai keterkaitan antara kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, usia, dan status gizi dengan tingkat keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru kasus baru dan dapat mengaplikasikan ilmu tersebut saat menjalankan profesi dokter sehingga dapat memberikan dampak positif dan menekan angka kejadian tuberkulosis.

I.4.2 Manfaat Praktis

I.4.2.1 Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada bagian P2PM (Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular) yang memegang program tuberkulosis agar selalu mengevaluasi masing-masing puskesmas di kota Bekasi sehingga angka keberhasilan pengobatan di kota Bekasi dapat mencapai standar yang telah ditentukan.

I.4.2.2 Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada pemegang program tuberkulosis untuk mengevaluasi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, dan status gizi pada pasien tuberkulosis agar tercipta peningkatan keberhasilan pengobatan tuberkulosis dan mencegah pasien agar tidak *relaps* serta mengetahui usia yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan.

I.4.2.3 Bagi Instansi Pendidikan

Manfaat penelitian bagi universitas yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi kepada civitas akademika lainnya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian terkait selanjutnya.

I.4.2.4 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk penulis yaitu agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru kasus baru dengan mengetahui kepatuhan pasien tuberkulosis paru kasus baru dalam mengonsumsi obat, mengetahui gambaran usia, dan status gizi pada pasien tuberkulosis paru kasus baru dan kaitannya dengan keberhasilan pengobatan serta mengaplikasikan teori-teori yang sudah dipelajari selama mengikuti pendidikan kedokteran.

I.4.2.5 Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, usia, dan status gizi dengan keberhasilan dalam pengobatan tuberkulosis paru kepada pasien, sehingga dapat meningkatkan angka kepatuhan agar dapat tercapai keberhasilan dalam pengobatan. Selain itu juga untuk mencegah serta mengurangi kasus *default* pada pasien.